

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Program Pencegahan Kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, peneliti akan menyajikan gambaran singkat mengenai lokasi penelitian.



Gambar 4.1 Gedung Depan Sekolah PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

1. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

PAUD Terpadu Sabilal Muhtadin yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 1 Banjarmasin, sadar akan tugas dan tanggung jawabnya Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin ikut berpartisipasi secara nyata dengan beberapa sekolah di lingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sesuai dengan SK no.014/ Kep-MRSMD/VI/1988 Tgl. 21 Juni 1988. Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin sebagai pengelola, mengelola pendidikan di lingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Mulai

dari kelompok bermain s/d SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (KB, TK, SD, SMP, SMA).

2. Identitas Sekolah PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Adapun untuk identitas sekolah di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin bisa dilihat sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin |
| NSS | : 002156005020 |
| NIS | : 00 199 0 |
| NPSN TK | : 30312639 |
| NSPN KB | : 69870271 |
| Jenis Sekolah | : Swasta |
| | |
| b. Alamat Sekolah | : Jl. Jend. Sudirman No. 1 Kelompok Masjid Raya Sabilal Muhtadin |
| Kelurahan | : Antasan Besar |
| Kecamatan | : Banjarmasin Tengah |
| Kota | : Banjarmasin |
| Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| Kode Pos | : 70114 |
| Telpon | : (0511) 3350754 |
| Website & Email | : www.sabilalmuhtadin.sch.id & paud.sabilalmuhtadin.sch.id |
| | |
| c. SK/Izin Operasional | : Taman Kanak-Kanak (TK) No.800/134-PAUDNI/Dipendik/2022 Tanggal 06 Juni 2022 Kelompok bermain (KB) No.800/133-PAUDNI/Dipendik/2022 Tanggal 06 Juni 2022 Taman Penitipan Anak (TPA) No.800/132-PAUDNI/Dipendik/2022 Tanggal 06 Juni 2022 |
| | |
| Akreditasi | : Terakreditasi dengan nilai “A” Program Taman Kanak-kanak |

No. PUD 6371 00010 12 2016
 Terakreditasi dengan nilai “A”
 Program Kelompok Bermain
 No. PUD 6371 00004 12 2016

- d. Nama Yayasan/ Penyelenggara Sekolah** : Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin
- Jalan** : Jl. Jend. Sudirman No. 1, Komplek Masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin
- Kelurahan** : Antasan Besar
- Kecamatan** : Banjarmasin Tengah
- Kota** : Banjarmasin
- Provinsi** : Kalimantan Selatan
- Telp** : (0511) 436697
- e. Jumlah Semua Guru** : 25 Pendidik
- f. Jumlah Semua Anak Didik** : 185 Anak
- g. Jumlah Ruang Belajar** : Todler 1 Kelompok, KB 3 Kelompok, TK A 7 Kelompok, dan TK B 7 kelompok

3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah sebagai berikut.

a. Visi

Visi PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yaitu Terwujudnya islam yang bermutu tinggi, berdaya saing tinggi dan berakar dimasyarakat.

b. Misi

Misi PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin:

- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang mampu bersaing di dunia pendidikan
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan berakhlakul karimah
- 5) Menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kepuasan dan berakar dimasyarakat

c. Tujuan:

Tujuan PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah menciptakan generasi:

- 1) Ber Iman dan Bertaqwa
- 2) Berakhlakul karimah
- 3) Sehat jasmani dan rohani
- 4) Cerdas berpengetahuan dan terampil
- 5) Berkepribadian dan mandiri
- 6) Bertanggung jawab atas perkembangan umat dan bangsa

Sumber Nilai dari sekolah kami adalah berdasarkan Al-Qur'an, As Sunnah dan Pancasila.

4. Jumlah anak didik di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Jumlah anak didik di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yaitu 185 anak didik, yang mana ada 88 anak laki-laki dan 97 anak perempuan.

5. Jumlah Guru di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Jumlah guru di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yaitu ada 25 orang, yang mana ada 22 orang guru perempuan, 1 orang guru laki-laki, 1 kepala sekolah, dan 1 Tata Usaha.

B. Penyajian Data

Hasil Penelitian ini dipaparkan berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber data yaitu kepala sekolah, guru kelas A4 dan B5, dan orang tua anak didik di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Setelah semua data terkumpul kemudian direduksi dan diseleksi sesuai dengan kategorinya masing-masing. Pada tahap ini, peneliti mengambil data-data penting dan mengkategorikannya sesuai dengan fokus penelitian mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam program pencegahan *kekerasan seksual* di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program

pencegahan *kekerasan seksual* di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

1. Perencanaan Program Pencegahan Kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Latar belakang adanya program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin dilaksanakan sudah sejak dulu, dari awal anak masuk sekolah sudah dikenalkan tentang program pencegahan sexual abuse. Dalam kurikulum K13 maupun kurikulum KTSP 2004 itu ada materi tentang pengenalan jenis kelamin, seperti bagaimana merawat, menjaga, dan menghargai diri sendiri. Berikut kutipan wawancara dari ibu Rida Fitria, Kepala Sekolah Paud Terpadu Islam Sabilal Muhtadin.

“Sudah sejak dulu, untuk tahunnya saya lupa, Pokoknya disini dari awal anak masuk sekolah sudah dikenalkan. Di materi untuk anak usia dini baik kurikulumnya K13 maupun kurikulumnya KTSP 2004 itu tetap ada materi tentang pengenalan jenis kelamin, misalnya bagaimana kita merawat diri, bagaimana cara kita menjaga dan menghargai diri”. (CWKS.5)⁶²

Maka dari itu, dengan adanya program tersebut anak-anak diberikan pengetahuan sesuai kapasitas usia anak dalam memahami masalah seksual agar anak-anak bisa melindungi dirinya khususnya dari kekerasan atau pelecehan seksual. Berikut keterangan dari ibu RF,

“Alasan diadakannya program pencegahan kekerasan seksual ini supaya anak-anak itu bisa melindungi dirinya khususnya dari kekerasan seksual, apalagi ada anak usia dini yang belum mengerti apa-apa. Maka dari itu sangat penting diberikan pengetahuan,

⁶² Catatan Wawancara Kepala Sekolah.5

diberikan informasi sesuai kapasitas mereka untuk bisa memahami tentang seks". (CWKS.1)⁶³

Ketika awal adanya pelaksanaan program kekerasan seksual respon dari guru-guru di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin sangat positif karena sangat penting diterapkan untuk anak, berikut wawancara dari ibu RF,

"Responnya mereka menanggapi dengan positif karena memang itu juga sangat penting untuk diterapkan. Jadi memang harus wajib dilakukan". (CWKS.4) "Persepsi mereka semua pasti positif tanggapannya, karena mereka memang melakukan itu juga dilapangan". (CWKS.3)⁶⁴

Para orang tua peserta didik juga mendukung program pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan di sekolah ini. Berikut wawancara dari salah satu orang tua peserta didik yaitu ibu Ria Yuliyanti,

"Saya sangat mendukung karena untuk edukasinya memang harus sejak dini dikasih tahu kepada anak mengenai batasan-batasan apa saja yang harus dipegang dan apa saja yang tidak boleh dipegang orang lain, apa saja yang boleh dilihat dan apa saja yang tidak boleh dilihat orang lain. Jadi saya memang sangat mendukung". (CWOTA.1)⁶⁵

Peran orang tua juga penting dalam program pencegahan kekerasan seksual ini terhadap anak, karena orang tua ada guru pertama bagi anak sehingga orang tua memiliki peran penting dalam program ini.

Berikut wawancara dari ibu RY,

"Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual kekerasan kepada anak itu sangat penting karena orang tua ini salah satu panutan anak yang pertama, selain ibu guru di sekolah". (CWOTA.4)⁶⁶

⁶³ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1

⁶⁴ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.3

⁶⁵ Catatan Wawancara Orang Tua Anak.1

⁶⁶ Catatan Wawancara Orang Tua Anak.4

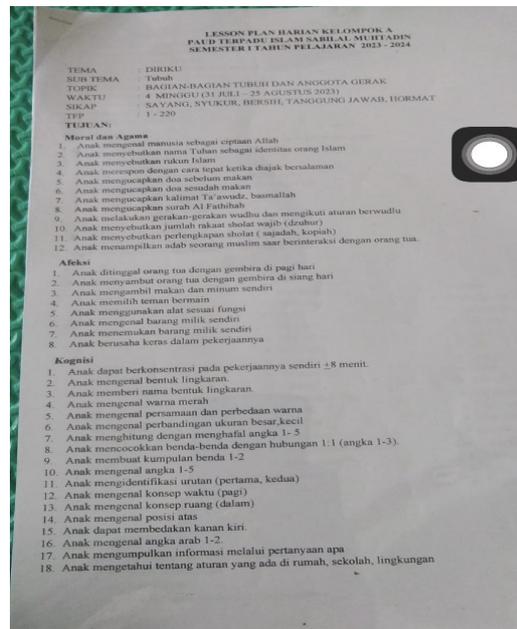
Dalam merencanakan program pencegahan sexual abuse, sekolah menyiapkan berbagai perencanaan, yang diantaranya:

a. RPPH

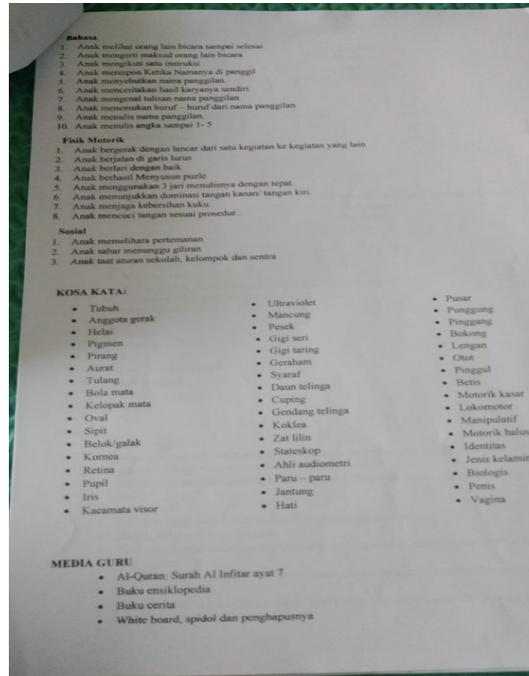
Sekolah belum menyiapkan tema khusus yang berkaitan dengan program pencegahan kekerasan seksual tetapi sekolah memasukkan materi yang berhubungan dengan program pencegahan kekerasan seksual yaitu pada pembelajaran tema tubuhku sesuai dengan RPPH yang ditentukan sekolah, RPPH tersebut dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran. Pada tema tubuhku ada pembelajaran yang berkaitan dengan program pencegahan sexual abuse, seperti anak mengetahui perbedaan jenis alat kelamin, merawat kesehatan alat kelamin anak, dan menjaga diri anak dari kekerasan seksual. Berikut wawancara dari Ibu RF,

“Kami memiliki RPPH dan dalam RPPH tersebut terdiri dari berbagai tema pembelajaran salah satunya adalah tema tubuhku. Dalam pembelajaran tema tubuhku kita kenalkan mengenai perbedaan jenis kelamin dari anak usia dini misalnya anak usia 2-3 tahun. Kalau untuk anak TK A dan TK B mereka sudah dikenalkan mengenai bagian-bagian tubuh. Tujuannya agar mereka mengenal bahwa memang beda alat kelamin baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan, mengetahui bagaimana cara bergaulnya anak laki-laki dan anak perempuan (bagaimana cara bergaul anak laki-laki dengan anak laki-laki serta anak perempuan dengan anak perempuan)”. (CWKS.2)⁶⁷

⁶⁷ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.2



Gambar 4.2 RPPH di Tema Tubuhku



Gambar 4.3 RPPH di Tema Tubuhku

Dalam kegiatan program pencegahan kekerasan seksual ini dilakukan sebelum dan sesudah berakhirnya kegiatan pembelajaran

ketika membahas tema yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada saat tema tubuhku. Berikut wawancara dari Kepala Sekolah yaitu Ibu RF,

“Penyampaian programnya dilakukan sebelum dan sesudah berakhirnya kegiatan pembelajaran yaitu ketika kita membahas temanya, misalnya hari ini temanya tubuhku (apa saja yang ada di tubuh kita ini) contohnya ada pusat, perut, punggung dan lain-lain. Itu biasanya di informasikan sampai ke alat kelaminnya itu tidak boleh sampai orang pegang, itu disampaikannya melalui nyanyian. (CWKS.21)⁶⁸

PAUD Terpadu Sabilal Muhtadin Banjarmasin merupakan PAUD yang menerapkan model pembelajaran sentra salah satunya yaitu sentra bahan alam, Sentra bahan alam juga memiliki RPPH tersendiri yang sudah disiapkan sekolah, sentra ini dilakukan setiap hari tetapi setiap hari itu berbeda kelompok. Setiap kelompok melakukan kegiatan di sentra tersebut dilakukan 1 kali dalam 2 minggu, di sentra bahan alam ini ada beberapa alat main salah satunya yaitu alat main memandikan boneka bayi, kegiatan tersebut berhubungan dengan program pencegahan sexual abuse. Pada kegiatan tersebut anak mengenal nama dan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bagaimana cara merawat kesehatan alat kelamin, dan memberitahukan kepada anak bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain agar terhindar dari kekerasan seksual. Berikut wawancara dari kepala sekolah yaitu ibu RF,

⁶⁸ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.21

“Kami memiliki RPPH di sentra bahan alam, kegiatan itu dilakukan 1 kali per 2 minggu. Adanya alat main di sentra khususnya sentra bahan alam kita punya boneka bayi (dengan alat kelaminnya). Jadi biasanya di situ anak memandikan boneka, disitu juga dikenalkan mengenai jenis kelaminnya misalnya ini alat kelaminnya anak perempuan dan ini alat kelaminnya anak laki-laki. Terus juga seperti tepukan, nyanyian, dan apa saja yang tidak boleh disentuh”. (CWKS.13)⁶⁹

b. Perencanaan Materi Pembelajaran

Adapun materi yang disiapkan guru di kelas A4 di tema tubuhku kalau secara mendalam di bagian anggota yang sensitif tidak ada dijelaskan secara detail, hanya dasar-dasarnya saja karena menyesuaikan usia anak di kelas A. berikut wawancara dari Ibu Rizki Fauliani sebagai wali kelas A4,

“Kalau materi tubuh itu mencakup pengenalan dari tubuh bagian atas dulu daerah bagian kepala, biasanya kami membagi menjadi 3 bagian yaitu pertama bagian atas (kepala), kedua bagian badan dan ketiga anggota gerak. Kalau secara mendalam untuk daerah sensitif itu tidak ada. Soalnya kalau diberikan materi yang mendalam itu harus menggunakan bahasa yang lebih tinggi untuk dikenalkan kepada anak, tapi kami cari juga biasanya kalau bagian yang sensitif itu seperti alat kelamin juga dikenalkan karena ada kegiatan toilet training dalam kelas. (CWGA4.2)⁷⁰

Sedangkan materi untuk kelas B itu lebih mendalam mengenai materi diriku khususnya bagaian tubuh yang sensitif yang dibandingkan untuk kelas A, berikut wawancara dari ibu Rizki Meiliyani sebagai wali kelas B5.

“Kalau untuk tema yang mengarah ke jenis kelamin itu biasanya di tema tubuh. Jadi di tema tubuh itu kita kenalkan

⁶⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.13

⁷⁰ Catatan Wawancara Guru A4.2

bagian-bagian tubuh. Apa yang bisa disentuh oleh orang lain, dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh. Biasanya kalau tentang jenis kelamin itu juga kita kenalkan misalnya anak laki-laki jenis kelaminnya apa, ciri-ciri anak laki-laki seperti apa dan jenis kelaminnya perempuan seperti apa, ciri-ciri anak perempuan itu seperti apa. Jadi lebih ke TK B kalau masalah yang lebih mendalam tentang itu”. (CWGB5.1)⁷¹

Materi yang guru ajarkan juga menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak, agar anak dapat mempelajari dengan mudah. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan usia anak, maka dari itu guru memberikan penjelasan yang lebih ke arah positifnya. Berikut wawancara dari ibu RF wali kelas A4,

“Kalau untuk bagian belakang seperti pantat pun juga kami kenalkan dan payudara itu untuk itu yang menyusui tapi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak karena kan payudara itu hanya ada di anak perempuan tapi belum tumbuh jadi mungkin kita jelaskan bahwa itu untuk ibu yang menyusui anaknya dan disitu ada terkandung yang namanya ASI (yang keluar dari tubuh seorang ibu buat anaknya makan dan minum) jadi lebih ke arah situ sih lebih ke arah yang positif dan mudah dipahami oleh anak”. (CWGA4.14)⁷²

Ketika menyiapkan materi tersebut, guru biasanya membaca buku tentang program pencegahan kekerasan seksual dengan memberikan pendidikan tentang seksual kepada anak sesuai dengan usianya dan juga para guru dalam menambah pengetahuannya tentang masalah tersebut yaitu dengan saling berbagi informasi dan pengetahuan kepada guru lainnya. Berikut hasil wawancara dari ibu RF wali kelas A4,

⁷¹ Catatan Wawancara Guru B5.1

⁷² Catatan Wawancara Guru A4.14

Kita juga lebih banyak baca buku dan sharing lagi dengan teman-teman supaya kita mudah dan anakpun nyaman dan mudah untuk memahami". (CWGA4.14)⁷³

Guru juga memasukkan materi ini ke dalam kegiatan SOP harian atau kegiatan pembiasanya yaitu pada saat toilet training yang berhubungan dengan program pencegahan kekerasan seksual, dimana anak-anak diajarkan tentang bagaimana adab ketika mau masuk toilet. Di setiap kelas ada toiletnya masing-masing walaupun tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan, jadi anak-anak-anak bergantian ketika mau masuk toilet seperti anak-anak laki-laki terlebih dahulu baru setelah itu anak perempuan. Disamping toilet itu ada lemari buku fungsinya sebagai pembatas atau pelindung ketika anak mau masuk toilet agar aurat anak tidak terlihat oleh teman-teman lainnya. Berikut wawancara dari kepala sekolah yaitu ibu RF,

"Untuk kegiatan SOP nya ada, seperti toilet training, jadi setiap kelas itu ada toiletnya masing-masing walaupun tidak dibedakan antara toilet perempuan dan laki-laki. tapi saat toilet training itu anak laki-dan perempuan bergantian masuk ketoiletnya, dan juga disamping toilet diberi pembatas rak buku yang berfungsi sebagai pelindung ketika anak mau masuk ketoilet". (CWKS.15)⁷⁴

c. Perencanaan Media Pembelajaran

Sekolah juga menyiapkan media pembelajaran yang mendukung dalam pembelajaran di tema tubuhku dan juga sebagai

⁷³ Catatan Wawancara Guru A4.14

⁷⁴ Catatn Wawancara Kepala Sekolah.15

pendukung program pencegahan kekerasan seksual, beberapa media pembelajarannya yaitu miniatur organ dalam tubuh manusia, gambar, lagu dalam bentuk video, dan juga ada dimodel pembelajaran sentra ada media praktek langsung yaitu media boneka bayi yang lengkap dengan alat kelaminnya. Berikut wawancara dari ibu RM wali kelas B5,

“Untuk jumlah medianya ada video, gambar, miniature, kerangka tubuh manusia yang kita ada punya”. (CWGB5.11)⁷⁵

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pencegahan kekerasan seksual itu hanya tercantum pada tema tubuhku dengan materi mengenai pendidikan seksual seperti pengenalan nama dan perbedaan jenis kelamin, cara merawat kesehatan alat kelamin, menjaga diri dari kekerasan seksual dan mengajarkan kepada anak mengenai bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh di sentuh orang lain. Ditema ini guru menyiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tersebut yaitu diantaranya media gambar, video lagu, miniatur organ dalam tubuh, dan boneka. Selain itu guru juga merencanakan materi ini di masukkan ke dalam SOP harian yaitu pada kegiatan toilet training dan juga guru merencanakan materi ini di masukkan ke dalam model pembelajaran sentra alam.

⁷⁵ Catatan Wawancara Guru B5.11

2. Pelaksanaan Program Pencegahan *Kekerasan seksual* di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Dari wawancara dan observasi selama 3 hari yang peneliti lakukan dikelas A4 dan B5 bahwa program pencegahan kekerasan seksual memiliki tiga pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual, diantaranya yaitu sesuai dengan RPPH pada saat tema Tubuhku, SOP Toilet Training dan model pembelajaran sentra bahan alam. di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

a. Pelaksanaan Program Pencegahan Kekerasan seksual di Tema Tubuhku

Dalam pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual pada pembelajaran tema tubuhku, anak lebih dikenalkan pada praktek langsung, misalnya dalam hal mengenalkan jenis kelamin anak. Berikut wawancara dari ibu RF wali kelas A4,

“Iyaa mereka sudah tahu. Kalau di TK A itu sudah hampir semuanya tahu bahwa ini laki-laki dan ini perempuan sesuai usia anak 4-5 tahun ya”. (CWGA4.20)⁷⁶

Ketika ada anak yang bertanya tentang bagian tubuh yang sensitif kepada guru, maka guru akan memberikan jawaban yang mudah dipahami anak dan guru tetap menyebutkan nama bagian tubuh yang sensitif dengan nama yang benar. Berikut wawancara dari Ibu RM wali kelas B5,

“Biasanya kalau ada anak yang bertanya seperti hal yang sensitif, kita jawab saja misalnya ini namanya aurat (disini

⁷⁶ Catatan Wawancara Guru A4.20

kami menyebutnya aurat), ini auratnya anak perempuan jadi harus dijaga ya tidak boleh terlihat orang kalau teman-teman melihat aurat matanya ditutup ya. Kecuali sudah di TK B baru dikenalkan nama yang sesungguhnya misalnya anak perempuan namanya vagina kalau anak laki-laki namanya penis". (CWGB5.22)⁷⁷

Media yang digunakan dalam pembelajaran bisa menggunakan video, gambar, miniatur kerangka tubuh manusia, boneka bayi. Pada media gambar bisa ditampilkan gambar anggota tubuh bagian depan dan belakang, kalau miniatur selain dikenalkan alat reproduksi juga dikenalkan organ dalam tubuh manusia seperti jantung, hati dll. Berikut wawancara dari ibu RM wali kelas B5,

"Kalau medianya itu kita biasanya gambar ya. Alat gambar anggota tubuh, gambar anggota tubuh bagian depan dan bagian belakang. Begitu juga miniatur bagian tubuh juga ada, di kantor biasanya kita juga pinjam. Jadi selain alat reproduksi juga kita kenalkan seperti jantung, paru-paru ataupun anggota tubuh bagian dalam, bagian luar, bagian belakang, dan bagian depan tubuh". (CWGB5.4)⁷⁸



Gambar 4.4 Media Pembelajaran berupa gambar

⁷⁷ Catatan Wawancara Guru B5.22

⁷⁸ Catatan Wawancara Guru B5.4

Media pembelajarannya juga dalam bentuk video, jadi di dalam video tersebut menampilkan video lagu yang berhubungan dengan tema tubuhku dan berhubungan dengan program pencegahan kekerasan seksual . Judul lagu tersebut berjudul ku jaga diriku, berikut lirik lagu ku jaga diriku:

Ku Jaga Diriku
Cipt. Sri Sesky Situmorang

Sentuhan boleh...sentuhan boleh
Kepala...tangan...kaki
Karena sayang...karena sayang
Kaa...rena sayang
Sentuhan tidak boleh...sentuhan tidak oleh
Yang tertutup baju dalam...
Hanya diriku...hanya diriku
Yang boo...leh menyentuh

Sentuhan boleh...sentuhan boleh
Kepala...tangan...kaki
Karena sayang...karena sayang
Kaa...rena sayang
Sentuhan tidak boleh...sentuhan tidak oleh
Yang tertutup baju dalam...
Katakan tidak boleh
Lebih baik menghindar...
Bilang ayah ibu...

Dengan melalui media lagu tersebut anak-anak dapat memahami bahwa kita harus menjaga diri kita, hanya dia dan ibunya yang boleh memegang bagian-bagian tubuh yang sensitif. Media lagu tersebut lebih menarik perhatian anak, karena dengan lagu tersebut anak lebih mudah memahami makna dari lagu tersebut sehingga dapat

memudahkan guru dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak. Berikut wawancara dari ibu RF wali kelas A4,

“Kalau lagu sering, lagu memang selalu diberitahu. Lagunya sesuai tema yang dipelajari misalkan tema tentang tubuh maka lagunya pun juga tentang tubuh. Ada lagu yang judulnya ku jaga diriku sentuhan boleh sentuhan tidak boleh. Dan dari lagu itu kami kenalkan sentuhan yang boleh disentuh itu hanya aku dan ibuku apalagi perempuan”. (CWGA4.10)⁷⁹



Gambar 4.5 Media video lagu ku jaga diriku



Gambar 4.6 Media video lagu ku jaga diriku

Media miniatur kerangka tubuh manusia juga merupakan salah satu media yang diajarkan di tema tubuhku, pada miniatur ini anak dikenalkan tentang bagian-bagian organ dalam tubuh manusia. Berikut wawancara dari ibu RF wali kelas A4,

⁷⁹ Catatan Wawancara Guru A4.10

“Sebenarnya ada cuman di A tidak terlalu, pernah sesekali dilihat tapi tidak sering. Biasanya ada di UKS kami pinjam bergantian juga karena orangnya disini banyak”. (CWGA4.9)⁸⁰

Berikut juga wawancara dari ibu RM wali kelas B5,

“Biasanya miniatur karena miniatur ini dia bisa melihat dan memegang langsung, bisa juga dengan video atau lagu tentang tubuh tentang cara anak dalam menjaga tubuhnya”. (CWGB5.13)⁸¹



Gambar 4.7 Media Miniatur Organ Dalam Manusia

Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini bisa menggunakan strategi tanya jawab, bercakap-cakap, ataupun membaca buku cerita, berikut wawancara dari ibu RM wali kelas B5,

“Biasanya strateginya bisa tanya jawab, bercakap-cakap, membaca buku cerita. (CWGB5.16)⁸²

⁸⁰ Catatan Wawancara Guru A4.9

⁸¹ Catatan Wawancara Guru B5.1

⁸² Catatan Wawancara Guru B5.16

b. SOP Toilet Training

Kegiatan toilet training ini di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Berikut wawancara dari wali kelas B5 yaitu ibu RM,

“Kalau SOP nya yang sehari-hari kita ada toilet training. Sekarang kita punya toilet didalam (dalam 1 kelas ada 1 toilet). Jadi sekarang anak-anak pipisnya di kelas masing-masing. (CWGB5.6)⁸³



Gambar 4.8 Toilet di Setiap Kelas Masing-Masing

Kegiatan toilet training ini dilakukan setelah kegiatan bertadarus Ak-Qur'an bersama, dalam 1 kelas itu hanya ada 1 toilet, agar anak tidak bercampur ketika masuk toilet maka solusinya guru memberikan aturan kepada anak yaitu anak bergantian masuk toiletnya seperti anak laki-laki terlebih dahulu baru anak perempuan.

Setelah selesai kegiatan tersebut, anak-anak melakukan kegiatan toilet training, disetiap kelas itu ada toiletnya masing-masing

⁸³ Catatan Wawancara Guru B5.6

tetapi toiletnya tidak dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Jadi, ketika adanya kegiatan toilet training itu mereka bergantian biasanya masuknya seperti anak laki-laki dulu baru setelah itu anak perempuan dan biasanya anak yang menunggu giliran itu ada yang main, baca buku, dan lain-lain. Disamping toilet itu ada rak buku sebagai pembatas dan pelindung ketika ada anak yang ingin masuk toilet sehingga aurat anak tidak terlihat oleh teman yang lainnya, ibu RF juga selalu meingatkan kepada anak untuk menutup auratnya ketika ada anak yang membuka auratnya didepan teman-teman lainnya terutama anak perempuan dan beliau selalu mengingatkan perempuan untuk memakai jilbab kecuali ketika berwudhu serta ibu RF selalu meingatkan anak untuk membersihkan alat kelamin dan klosetnya”. (CO.160124.GA4.3)⁸⁴



Gambar 4.9 Kegiatan Toilet Training Kelas A4

⁸⁴ Catatan Observasi.16 Januari 2024.Guru A4.3

Kegiatan *toilet training* ini juga dilakukan setelah kegiatan makan pagi, jadi kegiatan toilet training di lakukan 2 kali dalam sehari. Kegiatannya pun tetap sama, yaitu anak bergantian ketika mau masuk toilet, seperti anak laki-laki terlebih dahulu baru setelah itu anak perempuan. Dan juga ketika anak menunggu giliran, guru mengajak anak bicara dan melakukan *tanja jawa* tentang tema hari itu agar anak tidak mengganggu temannya di toilet.

Pada saat sesudah selesai makan pagi, ibu RM mempersilahkan anak-anak yang ingin toilet training dan ibu RM tetap meingatkan anak untuk bergantian masuk toilet antara anak laki-laki dan anak perempuan dan juga ibu RM selalu mengingatkan anak-anak untuk menutup aurat dan menutup pintu toilet ketika anak ingin masuk toilet, masih ada beberapa anak yang perlu bantuan saat mau masuk toilet. (CO.170124.GB5.6)⁸⁵



Gambar 4.10 Kegiatan Toilet Training kelas B5

⁸⁵ Catatan Observasi.16 Januari 2024. Guru B5.6

Dalam kegiatan *toilet training* ini guru juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dalam mengajarkan anak mengenai pendidikan seksual, agar anak lebih mudah memahami materi yang di tentang pendidikan seksual yang di selibkan di toilet training. Berikut hasil wawancara dari ibu RF wali kelas A4,

Makanya ibu melihat strategi lagi misalnya oh ini ternyata yang tepatnya itu alat kelamin jadi tidak harus kita kenalkan misalnya ini vagina dan ini apa. Itu kita kenalkan tapi kita pilih lagi pakai bahasa yang mudah dipahami oleh anak contohnya seperti saat anak pipis ke toilet kita beritahu ini kelaminnya kita siram yaa". (CWGA4.14)⁸⁶

Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dirumah dalam hal toilet training, jadi ketika guru mengajarkan toilet training kepada anak di sekolah maka orang tua juga harus mengajarkannya di rumah. Berikut wawancara dari Kelapa Sekolah Ibu RF

"Kalau kerja samanya itu mungkin lebih ke toilet training tadi ya. Jadi misalkan kami di sekolah mengajarkannya seperti apa, di rumah pun juga mengerjakannya seperti apa. Jadi lebih berkoordinasi aja dengan orang tua cara mengajari mereka untuk ke toilet, menggunakan toilet, bagaimana cara pipis terus siapa saja yang boleh masuk ke toilet ketika si anak tadi pipis itu disampaikan informasi itu". (CWKS.24)⁸⁷

Guru juga bekerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting tentang program pencegahan kekerasan seksual walaupun dalam penyampaian materi tersebut tidak secara khusus, hanya di

⁸⁶ Catatan Wawancara Guru A4.14

⁸⁷ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.24

selibkan mengenai tema tersebut. Berikut hasil wawancara dari kepala sekolah yaitu ibu RF,

“Biasanya kita sampaikan itu melalui parenting, walaupun kadang di parenting itu memang tidak secara khusus, misalnya kita ada program tentang pencegahan pelecehan seksual itu tidak pernah ada program khusus kepada orang tuanya. Kalau disisipkan ketika parenting itu bisa contohnya kalau dulu ya pernah ada kedatangan ibu mulia karim karena beliau termasuk pengasuh dalam bidang penanganan anak-anak yang mengalami kekerasan. Kadang ada disampaikan disitu seperti selipan cerita-cerita beliau jadi bagaimana sebaiknya kita sebagai orang tua di rumah bersikap kepada anak. Jadi diibaratkan ada penyampaian namun seperti penyampaian tersirat saja dalam suatu kegiatan-kegiatan tertentu”. (CWKS.8)⁸⁸

c. Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam

Dalam model pembelajaran sentra bahan alam ada beberapa alat main yang disediakan disentra tersebut, diantaranya kuas besar, ubleg, memandikan boneka, kocok sabun, mencuci pakaian, pompa air, tuang isi air, tuang kacang, finger painting, kuas kecil, menggambar, buku cerita, menggunting, bak pasir, dan playdough.

⁸⁸ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.8



Gambar 4.11 Alat Main di Sentra Bahan Alam

Salah satu alat main di sentra bahan alam ada yang berhubungan dengan program pencegahan kekerasan seksual yaitu pada alat main memandikan boneka bayi, kegiatan sentra bahan alam ini dilakukan setelah kegiatan toilet training.

Kemudian, kegiatan selanjutnya yaitu sentra. Pada hari itu kelompok B5 masuk di sentra bahan alam dan juga ibunya digantikan oleh ibu Jamiah Nilasari atau ibu JN. Di sentra bahan alam ini ada berbagai macam kegiatan seperti ada kegiatan memandikan boneka bayi dan memakaikannya pakaian bayi sesuai jenis kelaminnya, finger painting, kuas besar, kuas kecil, mencuci pakaian, dll. Sebelum memulai kegiatan sentra bahan alam, ibu JN memberikan aturan main, yaitu fokus, kontrol, menggunakan alat main sesuai fungsinya dan mainnya bergantian. (CO.170124.GB5.7)⁸⁹

⁸⁹ Catatan Observasi.17 Januari 2024.Guru B5.7



Gambar 4.12 Alat Main Memandikan Boneka

Setelah ibu JN memberikan aturan main, anak-anak kemudian memilih alat main apa yang ingin di mainkan anak. Pada saat itu ada anak yang memilih alat main memandikan boneka, Pada kegiatan ini anak melakukan praktek langsung di sentra bahan alam dalam memandikan boneka bayi sehingga anak terlibat langsung dalam praktek tersebut, guru juga sambil mengajarkan bagian-bagian tubuh pada boneka bayi tersebut dan juga mengajarkan bagian-bagian tubuh yang sensitif yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain dan tidak boleh ada yang menyentuhnya selain diri kita dan ibu kita sendiri.

Pada saat itu, ada anak yang memilih kegiatan memandikan boneka bayi dan memakaikannya pakaian bayi sesuai jenis kelaminnya. Setelah itu, ada anak bertanya kepada ibu JN mengenai nama alat kelamin boneka tersebut, lalu ibu JN menjawab nama alat kelamin tersebut dengan nama yang benar seperti vagina dan penis. dan juga ibu JN meingatkan bahwa hanya kita dan ibu kita yang boleh

menyentuhnya maka orang lain tidak boleh menyentuhnya. Anak-anak juga mengerti cara memakaikan pakaian perempuan dan laki-laki pada boneka bayi tersebut dengan benar. (CO.170124.GB5.8)⁹⁰



Gambar 4.13 Anak-Anak Ketika Memandikan Boneka



Gambar 4.14 Ketika Ibu JN Mengenalkan Nama dan Perbedaan Alat Kelamin kepada Anak

⁹⁰ Catatan Observasi.17 Januari 2024.Guru B5.8

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual, yaitu:

- 1) Melalui pembelajaran pada tema tubuhku dengan metode bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dan bermain peran dengan boneka bayi saat di sentra bahan alam.
- 2) Melalui praktek langsung sehari-hari yaitu pada kegiatan toilet training
- 3) Kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting dan menyinkronkan kegiatan di sekolah dan di rumah.

3. Evaluasi Program Pencegahan *Kekerasan seksual* di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2023 – 17 Januari 2024 peneliti mengamati guru melaksanakan penilaian yang sifatnya penilaian harian dan penilaian ceklist, semua kegiatan anak di catat dalam bentuk narasi. Berikut hasil wawancara dari ibu RM wali kelas B,

“Penilaian di sekolah kami sifatnya penilaian harian dimana semua kegiatan anak di catat dalam bentuk narasi, kalau yang berhubungan dengan pendidikan seksual kalau untuk tiap hari masuk di kegiatan toilet training jadi bagaimana anak melakukan toilet training kami catat apakah dia sudah bisa atau masih terpipis. Kalau untuk ke arah yang sifatnya khusus ya masuk ditema tubuh pembahasan saat cirle”. (CWGB5.25)⁹¹

⁹¹ Catatan Wawancara Guru B5.25

Ketika toilet training anak sudah bisa menjaga dirinya dengan cara berpakaian yang baik ketika mau masuk toilet harus menjaga auratnya jangan sampai terlihat oleh teman-temannya dan juga ketika ada anak yang mau minta bantuan untuk masuk toilet maka guru laki-laki membantu anak laki-laki. Berikut hasil wawancara dari Ibu RM wali Kelas B5

“Untuk yang menjaga dirinya itu memang sudah bisa menerapkan seperti saat toilet training sesuai jenis kelamin misalnya pipis dengan menjaga auratnya, kalau pipis pintunya ditutup supaya tidak terlihat orang. Kalau terlihat nanti malu dengan temannya. Jadi dia bisa menjaga dirinya dengan cara berpakaian yang baik misalnya pakai celana panjang sebelum memakai rok. Biasanya kalau saat toilet training itu guru laki-laki membantu anak laki-laki dan guru perempuan membantu anak perempuan. (CWGB5.23)⁹²

Dampak perilaku anak ketika sudah menerapkan program pencegahan kekerasan seksual ini dilihat dari pengamatan dan penilaian guru, anak mengetahui bagian tubuh mana yang tidak boleh di pegang orang lain selain diri kita dan juga kita harus menutup aurat kita ketika berpakaian agar bagian tubuh yang sensitif tidak dilihat orang lain. Berikut hasil wawancara dari Ibu RF wali kelas A4,

“Kalau dampak perubahan di anak iyaa itu tadi dia jadi tahu yang boleh pegang tubuhku hanya aku dan ibuku saja. Jadi lebih ke arah situ sehingga dia tahu dan tidak akan pegang-pegang teman dan dia sudah tahu bahwa ini tubuhku dan yang boleh pegang hanya aku dan ibuku sama dengan menutup aurat, kalau laki-laki dan perempuan kan beda nih auratnya yang harus ditutup itu apa saja dan mereka tahu”. (CWGA4.23)⁹³

⁹² Catatan Wawancara Guru B5.23

⁹³ Catatan Wawancara Guru A4.23

Sangat berdampak baik bagi anak untuk menjaga dirinya sendiri agar terhindar dari kekerasan-kekerasan yang dialami anak, berikut wawancara dari ibu RM

“Berdampak baik bagi anak sehingga dia bisa lebih menjaga dirinya sendiri”. (CWGB5.24)⁹⁴

Penilaian harian juga dilakukan di model pembelajaran sentra bahan alam, dimana penilaian anak di catat dalam bentuk narasi setelah kegiatan sentra selesai.

Setelah selesai kegiatan sentra, ibu JN selalu melakukan recalling dengan melakukan metode tanya jawab kepada masing-masing anak tentang apa saja yang mereka lakukan di sentra tersebut lalu ibu RM mencatat apa yang dilakukan anak-anaknya untuk dimasukkan kedalam penilaian. Karya-karya yang dihasilkan anak digantung dan dikeringkan oleh Ibu JN yang nantinya juga disimpan sebagai penilaian anak. (CO.170124.GB5.9)⁹⁵

⁹⁴ Catatan Wawancara Guru B5.24

⁹⁵ Catatan Observasi.17 Januari.Guru B5.9



Gambar 4.15 Ibu JN melakukan Tanya Jawab dan mencatat kepada Anak tentang apa saja yang di mainkan anak di Sentra Bahan Alam



Gambar 4.16 Ibu JN mengantung dan Mengeringkan Hasil Karya Anak di Sentra Bahan Alam

Penilaian guru terhadap anak didik dilakukan per semester, berikut wawancara dari Ibu RF,

“Untuk penilaian dilakukan per semester”. (CWGA4.26)⁹⁶

⁹⁶ Catatan Wawancara Guru B5.26

Penilaian tersebut akan di kasihkan ke orang tua anak dalam bentuk ceklist dan narasi yang diberi tahu per semester, berikut wawancara dari Ibu RM,

“Penilaian anak nanti dirangkumkan semuanya, nanti akan diberi tahu apakah anak ini sesuai dengan perkembangan usianya jadi penilaian anak di kasih ke orang tuanya berupa ceklist dan narasi yang diberi tahu persemester”. (CWGB5.26)⁹⁷

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pencegahan sexual abuse, guru meenggunakan penilaian harian yang dicatat dalam bentuk narasi dan penilaian ceklist, penilaian dilakukan per semester dan penilian tersebut nantinya akan diserahkan kepada orang tu anak. Dalam penilaian tersebut guru menilai langsung perkembangan anak mengenai pendidikan seksual. Dalam penilaian ini, guru mengetahui langsung perkembangan anak dari berbagai kegiatan yang dilakukan anak diantaranya, pada saat pembelajaran di tema tubuhku, kegiatan pembiasaan toilet training, dan pada pembelajaran sentra bahan alam.

⁹⁷ Catatan Wawancara Guru B5.26

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pencegahan Kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di bidang ini, bahwa faktor-faktor yang di temui pada saat pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual terbagi menjadi dua faktor diantaranya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Semangat Guru

Semangat para guru yang sangat luar biasa inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung dari kelancaran program pencegahan sexual abuse, saat peneliti mengamati para guru selalu memberikan pijakan yang kuat dalam memberikan informasi ketika ada anak yang masih belum mngerti tentang perebedaan jenis kelaminnya dan juga bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang orang lain, peneliti melihat guru-guru kelas A4 dan B5 tata cara bicarannya kepada anak sangat tertata dengan baik dan lemah lembut dan juga para guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami anak karena hal tersebut sangat sensitif untuk anak. Berikut wawancara dari kepala sekolah yaitu ibu RF,

“karena dari gurunya sendiri kuat memberikan informasinya, mereka berikan pijakan yang kuat kepada anak contohnya saja seperti sentuh orang tidak boleh disembarang tempat. Itu dilakukan oleh semua guru dan Alhamdulillah anak-anak tidak ada yang mengalaminya. Tapi pernah dulu ada satu anak yang dia hampir

menunjukkan alat kelaminnya kepada teman-temannya itu diinformasikan oleh guru bahwa itu tidak boleh dilakukan ke semua orang. Jadi anaknya pun paham”. (CWKS.9)⁹⁸

2) Fasilitas Sekolah yang Lengkap

Fasilitas sekolah yang sangat lengkap dimulai dari media pembelajaran yang memadai dan cukup banyak sangat membantu proses pembelajaran khususnya untuk tema tubuhku, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung terutama pada toiletnya, walaupun toiletnya tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan tetapi di setiap kelas sudah disediakan toiletnya masing-masing dan diberi lemari buku sebagai pelindung dan pembatas ketika anak mau masuk toilet. Selain itu sarana dan prasana juga mendukung dalam program pencegahan kekerasan seksual melalui alat main dalam pembelajaran sentra bahan alam. Berikut wawancara dari kepala sekolah yaitu ibu RF,

“Untuk pengadaan saprasnya misalnya saja dengan adanya alat main di sentra khususnya sentra bahan alam kita punya boneka bayi (dengan alat kelaminnya). Jadi biasanya di situ anak memandikan boneka, disitu juga dikenalkan mengenai jenis kelaminnya misalnya ini alat kelaminnya anak perempuan dan ini alat kelaminnya anak laki-laki. Terus juga seperti tepukan, nyanyian, dan apa saja yang tidak boleh disentuh. Kalau untuk materi sendiri sih tidak ada kita bahas tema khususnya”. (CWKS.13)⁹⁹

⁹⁸ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.9

⁹⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.13

3) Antusias Anak

Menurut yang peneliti lihat di tempat kejadian, anak-anak sangat antusias terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran sentra bahan alam, pada kegiatan tersebut ada banyak alat main salah satunya memandikan boneka.

“Anak-anak sangat antusias dalam pembelajaran sentra bahan alam ini karena banyak alat main salah satunya memandikan boneka” (CO.170124.GB5.7)¹⁰⁰

4) Kerja Sama guru dan Orang Tua

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas A4 dan B5, kepala sekolah, dan juga salah satu orang tua murid, menurut kepala sekolah yaitu ibu RF bahwa program pencegahan *kekerasan seksual* ini ada kerjasama dengan orang tua dengan cara mengajarkan apapun di sekolah maka di rumah pun juga harus mengajarkan. Misalnya saja saat *toilet training*, ketika guru mengajarkan cara *toilet training* yang benar maka orang tua juga harus mengajarkan *toilet training* yang benar juga. Berikut wawancara dari kepala sekolah yaitu iu RF

“Kalau kerja samanya itu mungkin lebih ke toilet training tadi ya. Jadi misalkan kami di sekolah mengajarkannya seperti apa, di rumah pun juga mengerjakannya seperti apa. Jadi lebih berkoordinasi aja dengan orang tua cara mengajari mereka untuk ke toilet, menggunakan toilet, bagaimana cara pipis terus siapa saja yang boleh masuk ke toilet ketika si anak tadi pipis itu disampaikan informasi itu”. (CWKS.24)¹⁰¹

¹⁰⁰ Catatan Observasi.17 Januari 2024.Guru B5.7

¹⁰¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.24

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan Orang Tua

Menurut yang peneliti lihat dari hasil observasi dan menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa ada beberapa kendala seperti kesibukan orang tua yang mengakibatkan kurangnya pengawasan dan penerapan terhadap anak terkait pembelajaran seksualnya. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah,

“Misalnya sekolah sudah memberikan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual kepada anak tapi tidak dilakukan oleh orang tua di rumah, jadi tidak ada berkesinambungan antara pembelajaran pencegahan kekerasan seksual antara pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di rumah faktor penyebabnya yaitu yang pertama orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu luang untuk mengajarkan (kesinambungan antara pembelajaran dari guru di sekolah dan orang tua di rumah, jadi anak tidak mendapat pembelajaran yang utuh.) Dan misalnya di sekolah diajarkan untuk tidak membuka aurat di sembarang tempat tetapi saat dirumah anak malah membuka auratnya disembarang tempat hal ini karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja. Jadi untuk hambatannya itu di penerapan pencegahan kekerasan seksual antara rumah dan sekolah belum berkesinambungan dengan baik, faktornya karena orang tua terlalu sibuk, misalnya kalau di sekolahkan dikenalkan nama jenis kelamin dengan benar seperti vagina, penis sedangkan dirumah malah dikenalkan dengan nama lain seperti titit, burung dll.”. (CWKS8)¹⁰²

¹⁰² Catatan Wawancara Kepala Sekolah 8

2) Pengenalan Kata untuk Jenis Kelamin

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa sosial media sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pencegahan seksual abuse, banyak tontonan di sosial media yang tidak cocok untuk anak usia dini. Ada beberapa anak yang bertanya tentang kata-kata yang berhubungan dengan seksual yang mereka dapatkan di sosial media, maka guru harus memilah kata-kata yang sesuai usianya dan sesuai ketika menjawab pertanyaan anak mengenai hal tersebut. Menurut ibu RF sebagai wali kelas A4,

“Kalau hambatan mungkin hanya di perkataan (sulit menjelaskannya) makanya ibu sendiri milihnya alat kelamin kalau lebih ke arah yang itu takutnya dia mungkin disini dia bagus dapatnya tapi tidak tahu dilingkungan luar bahasa apa yang mereka dapatkan. Soalnya sekarang anak-anak lebih suka melihat di media sosial contohnya YouTube juga banyak tentang iklan-iklan yang semacam itu, jadi hambatannya itu ada di pemilihan kata-kata (harus memilah kata-kata) supaya sesuai dengan usianya dan kata-kata yang kita sampaikan juga sesuai. Kalau tidak sesuai takutnya kalau kita beritahu ini malah disalahgunakannya, kadang ada kata-kata yang negatif diucapkan oleh anak”. (CWGA4.13)¹⁰³

Untuk solusinya dari hambatan tersebut guru memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Berikut hasil wawancara dari ibu RF wali kelas A4,

“Kalau solusinya tinggal lihat kembali lagi ke anaknya, kita lihat lagi bahasa apa yang cocok buat anak. Kita juga lebih banyak baca buku dan sharing lagi dengan teman-teman supaya kita mudah dan anakpun nyaman juga mudah untuk memahami”. (CWGA4.14)¹⁰⁴

¹⁰³ Catatan Wawancara Guru A4.13

¹⁰⁴ Catatan Wawancara Guru A4.14

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat disimpulkan bahwa PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin memiliki faktor pendukung dan penghambat program pencegahan sexual abuse, faktor pendukung yang sekolah tersebut diantaranya, semangat guru, fasilitas sekolah yang lengkap, dan antusias anak dan kerja sama guru dengan orang tua. Sedangkan faktor penghamatnya diantaranya yaitu kesibukan orang tua dan pemilihan kata yang sesuai dengan usia anak.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menjelaskan dalam bentuk penyajian data dengan hasil data yang sudah dikumpulkan kemudian peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan data yang disajikan. Untuk memandu proses analisis, maka dilakukan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan mengenai Program Pencegahan Kekerasan Seksula di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Adapun analisis data yang di sampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Kekerasan seksual ialah masalah yang membutuhkan perhatian khusus karena dapat mengancam keselamatan, terutama bagi perempuan dan anak perempuan. Kekerasan seksual terhadap anak meliputi segala tindakan yang dimaksudkan untuk kepuasan seksual oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua, pada anak yang belum mencapai usia yang dianggap cukup menurut hukum.

Pendidikan seks (*sex education*) bagi anak sangat dibutuhkan, meskipun hal tersebut adalah hal yang asing bagi anak karena belum masanya mereka jalani. Tapi, pemberian pemahaman tentang seksualitas sangat berguna dan bermanfaat bagi anak-anak generasi penerus bangsa, sebagai upaya meminimalisir serta mencegah perbuatan menyimpang.

Salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak usia dini adalah dengan mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman atau materi sejak dini kepada anak melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan seksual merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan secara bersama-sama untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai diri mereka. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak.

Peran guru di sekolah sangat penting dalam memberikan materi pendidikan kepada anak didiknya, termasuk tentang pendidikan seksual. Guru harus aktif dalam mengikuti perkembangan terkait upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia dini. Mereka dapat menggunakan berbagai materi dan media pembelajaran untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak-anak, mengingat sekolah merupakan tempat utama bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan terhadap kekerasan seksual terhadap anak usia dini ialah dengan mengurangi jumlah angka dari kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini di Indonesia.¹⁰⁵

Upaya guru dalam pencegahan pelecehan seksual terhadap anak yaitu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema “Diri sendiri atau Diri Ku” yang kemudian dikembangkan guru melalui materi yang berkaitan dengan penjelasan bagian-bagian anggota tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain.

Pemberian pemahaman dan juga pengajaran kepada anak harus dilakukan dan dikemas semenyenangkan mungkin dan sesuai dengan usia anak. Tema pembelajaran yang dapat digunakan yaitu Tema Diriku Sub Tema Tubuhku. Hal pertama yang harus dilakukan oleh guru yaitu sesuai

¹⁰⁵ Wulandari and Lestari, “Penerapan Materi Pendidikan Seksual Di Sekolah PAUD Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual.”

dengan sop yang berlaku di sekolah ketika kegiatan pembuka, lalu berlanjut kepada kegiatan inti pembelajaran.

Dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, guru memanfaatkan media pembelajaran yang terdiri dari boneka, boneka tangan, poster dan video-video dan disesuaikan dengan tema yang ditetapkan pada rancangan pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan media yang tepat di dalam kelas dapat mengoptimalkan pembelajaran. Menurut Karo dan Rohan, dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memilih, menggunakan dan menyesuaikan media yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas pengajaran.¹⁰⁶

Mengenalkan Toilet training kepada anak, pengenalan ini bertujuan untuk membiasakan anak ketika membuang hajat atau kotoran ditempatnya, bagi orang tua, toilet adalah tempat yang paling tepat untuk membuang kotoran, tetapi bagi anak toilet adalah tempat yang asing dan anak membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dan memahami fungsi dari tempat baru tersebut. Selain membiasakan anak untuk membuang kotoran di toilet, anak juga dikenalkan bagaimana mereka harus membersihkan area intim mereka setelah buang air, baik setelah buang air kecil atau besar.¹⁰⁷

Beberapa metode pembelajaran khusus pada anak usia dini bisa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi pendidikan seks pada

¹⁰⁶ Wati, Oktariana, And Fitriani, "Analisis Bimbingan Guru Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh."

¹⁰⁷ Utami, "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus."

anak usia dini, menggunakan metode bermian peran untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu, metode bernyanyi juga bisa digunakan guru ataupun orangtua untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini karena metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, dapat meningkatkan motivasi belajar, serta menghilangkan rasa kejenuhan dari peserta didik.

Kerjasama guru dan orang tua sangat penting bagi guru dan orang tua untuk berkonsultasi, melakukan upaya bersama dan berbagi informasi dalam memberikan pendidikan yang efisien dan bermakna bagi siswa. Guru dan orang tua perlu berkerjasama untuk mengidentifikasi bidang pengembangan siswa yang membutuhkan perhatian dan menentukan bersama tujuan dan sasaran yang tepat untuk dicapai. Salah satu kegiatan atau usaha guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak yaitu dengan kegiatan parenting, dalam kegiatan parenting ini akan saling mendukung dan memberi manfaat yaitu memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak mereka, kesehatan, keselamatan, atau kondisi rumah yang dapat mendukung pembelajaran siswa.¹⁰⁸

Teori di atas sejalan dengan hasil temuan di lapangan bahwa perencanaan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini direncanakan sesuai RPPH pada

¹⁰⁸ Natsir et al., "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua."

tema tubuhku, yang mana pada tema tubuhku anak dikenalkan tentang nama dan perbedaan jenis kelamin yang di miliki anak, cara merawat kesehatan alat kelamin, dan menjaga diri agar terhindar dari kekerasan seksual, dan memberitahukan kepada anak mengenai bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dipegang orang lain. Selain itu, guru juga merencanakan pendidikan seksual juga di lakukan dalam kegiatan sehari-hari yaitu pada kegiatan toilet training. Pada kegiatan tersebut, anak juga mendapatkan materi tentang pendidikan seksual melalui adab anak ketika masuk toilet. Selain itu sekolah juga memberikan pendidikan seksual melalui model pembelajaran sentra khususnya di sentra bahan alam pada alat main memandikan boneka bayi.

2. Pelaksanaan Program Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Dalam melaksanakan pendidikan seksual di dalam pembelajaran , guru dapat memilih tema-tema yang dapat disesuaikan dengan pendidikan seksual, misalnya : aku dan diriku, aku dan keluargaku, kebutuhanku. Guru dapat menyesuaikan tema-tema yang ada, dan memasukkan muatan pendidikan seksual di dalam pembelajarannya. Untuk tema aku dan diriku, contohnya guru dapat memperkenalkan bagian-bagian tubuh dan memberikan penekanan kepada anak, bagian mana yang boleh disentuh dan bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Haryono et al., "Impelementasi Pendididkan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah."

Di sekolah, guru dapat memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak dengan memulai dari perbedaan antara jenis kelamin, perbedaan pakaian, hingga batasan-batasan dalam menyentuh teman. Mereka juga dapat menjelaskan pentingnya melindungi bagian tubuh yang sensitif dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, mungkin dengan menggunakan media lagu seperti 'Ku Jaga Diriku' dapat membantu anak memahami konsep tersebut dengan baik.¹¹⁰

Salah satu program sederhana yang sudah ada di sekolah namun belum dioptimalkan penggunaannya adalah program toilet training. Umumnya setiap sekolah telah mengajarkan pada anak didiknya bagaimana mengikuti program toilet training yang benar. Program toilet training dapat meningkatkan pemahaman anak terkait pendidikan seks yang meliputi mampu mengenal organ seks, mengenal gender (jenis kelamin) dan menjaga atau merawat organ seks.¹¹¹

Media lagu bisa dijadikan sebagai salah satu sarana yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dalam memberikan pengajaran kepada anak usia dini. Lagu ku jaga diriku adalah sebuah lagu anak-anak yang dikenal dengan judul sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh merupakan lagu ciptaan Sri Seskyta Situmorang. Lagu ini memiliki lirik yang dapat memberikan informasi kepada anak mengenai bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam lagu ini

¹¹⁰ Wulandari and Lestari, "Penerapan Materi Pendidikan Seksual Di Sekolah PAUD Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual."

¹¹¹ Rendy Setyowahyudi, "Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 3, no. 01 (2023): 14–24.

memberikan edukasi terhadap anak mengenai Batasan-batasan terhadap orang lain ketika menyentuh tubuh dirinya, dari media lagu ini anak dapat mengetahui bagian tubuh mana yang diperbolehkan untuk disentuh dan tidak, baik itu oleh orang tua maupun orang asing. Pemberian pemahaman mengenai Pendidikan seksual pada anak usai dini melalui lagu, diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman baru kepada anak mengenai Pendidikan seksual, karena dengan mendengarkan dan menonton tayangan dari lagu 'ku jaga diriku' ini anak dapat dengan mudah memahami maksud dari pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh anak.¹¹²

Media dan metode yang digunakan haruslah beragam agar anak tidak bosan, untuk menghilangkan kebosanan dapat dilakukan dengan sentra bermain aktif. Sentra bermain aktif terdiri dari sentra balok, sentra imtaq, sentra seni, sentra bahan alam dan sains, dan sentra bermain peran.¹¹³

Dalam sentra bahan alam untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan anak dengan melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitarnya seperti daun, ranting kayu, pasir, biji-bijian, rumput, lumut, tanah liat, air dan sebagainya. Di sini anak bermain dengan cara menjelajahi bahan-bahan alami, menciptakan, berpikir dan berkomunikasi serta melatih motorik halus dan kasar anak. Penerapan sentra bahan alam,

¹¹² Wulandari and Lestari, "Penerapan Materi Pendidikan Seksual Di Sekolah PAUD Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual."

¹¹³ Jatmikowati, Angin, and Ernawati, "Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse."

seperti membuat kue-kuean dari pasir, memandikan bayi dan sebagainya. Sarana dan prasarana yang digunakan yaitu: pasir, air, daun, ranting, kayu, biji-bijian, boneka dan sebagainya.¹¹⁴

Pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak sangatlah besar agar dapat melindungi mereka dari tindak kejahatan seksual. Orang tua, sebagai garda terdepan, diharapkan memiliki pemahaman serta pengetahuan yang memadai untuk turut berperan dalam mencegah tindak kekerasan seksual terhadap anak melalui pendidikan seksual yang diberikan sejak dini.¹¹⁵

Kerjasama guru dan orang tua sangat penting bagi guru dan orang tua untuk berkonsultasi, melakukan upaya bersama dan berbagi informasi dalam memberikan pendidikan yang efisien dan bermakna bagi siswa. Guru dan orang tua perlu berkerjasama untuk mengidentifikasi bidang pengembangan siswa yang membutuhkan perhatian dan menentukan bersama tujuan dan sasaran yang tepat untuk dicapai. Salah satu kegiatan atau usaha guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak yaitu dengan kegiatan parenting, dalam kegiatan parenting ini akan saling mendukung dan memberi manfaat yaitu memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak mereka,

¹¹⁴ Martuti, "Mendirikan Dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi Dan Strategi Pembelajaran."

¹¹⁵ Natsir et al., "Edukasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Di RA DDI Sabang Paru Kabupaten Pinrang."

kesehatan, keselamatan, atau kondisi rumah yang dapat mendukung pembelajaran siswa.¹¹⁶

Teori di atas sejalan dengan hasil temuan di lapangan bahwa pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin menyesuaikan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan guru, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seksual dilakukan di pembelajaran di tema tubuhku yang mana di dalam tema tersebut terdapat materi tentang pendidikan seksual, media pembelajaran dan metode yang menarik yang digunakan dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak. Selain itu dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, sekolah juga memasukkan materi tersebut dalam kegiatan toilet training dan juga bermain peran dengan boneka bayi di sentra bahan alam. Di sekolah ini juga ada kerja sama juga dilakukan guru dengan orang tua yaitu dengan diadakannya kegiatan parenting mengenai pendidikan seksual.

3. Evaluasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Dari evaluasi yang peneliti dapat dilapangan bahwa evaluasi yang ada di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin khususnya pada kelas A4 dan B5, yaitu evaluasi penilaian harian dinilai oleh masing-masing penanggung jawab yang membawahi kelompok gurunya.

¹¹⁶ Natsir et al., "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua."

Penilaian dalam kegiatan ini dilakukan setiap hari dan di catat dalam bentuk narasi dan penilaian juga dilakukan dengan penilain ceklist. Dalam penilaian ini guru mengamati langsung dan langsung menilai perkembangan anak sehingga guru akan mengetahui perkembangan anak dari berbagai kegiatan yang dilakukan anak diantaranya, pada saat pembelajaran di tema tubuhku, kegiatan pembiasaan toilet training, dan pada pembelajaran sentra bahan alam.

Jadi, teknik evaluasi yang digunakan dalam hal ini yaitu dengan catatan harian dan catatan ceklist. Catatan harian adalah yang guru lakukan selama melakukan observasi disaat anak bermain. Jika anak cukup banyak sebaiknya guru memfokuskan pada beberapa anak di setiap harinya secara bergilir, sehingga dalam satu minggu (sub tema) semua anak sudah teramati dan tercatat perkembangannya dalam catatan harian.¹¹⁷ Sedangkan teknik penilaian ceklist adalah daftar catatan tentang sesuatu hal yang menjadi rujukan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak, ceklis dapat digunakan untuk menilai pencapaian perkembangan anak. Ceklis dapat digunakan guru untuk menentukan keterampilan anak atau karakteristik perkembangan sesuai urutan untuk rencana yang lebih baik di tahapan selanjutnya.¹¹⁸

¹¹⁷ Zahro, "Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini."

¹¹⁸ Zahro.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Ada banyak faktor yang berperan dalam program pencegahan kekerasan seksual, ada yang menjadi faktor pendukung dan ada pula yang menjadi faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung Adapun faktor pendukung dalam kegiatan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin adalah antusias dan semangat para guru yang sangat luar biasa dalam membantu dan membimbing anak-anak, antusias guru merupakan faktor strategis yang dapat mempengaruhi keberhasilan program yang dilaksanakan. Sesuai dengan penelitian ini berdasarkan teori dan penyajian data yang dikembangkan bahwa Antusias adalah perasaan yang timbul dan dipilih untuk diperkuat, karena semangat dapat timbul dari dalam diri kita maupun dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang pada gilirannya memperkuat diri kita. Sebagai guru, harus memiliki motivasi, semangat, dan emosi positif sangat penting untuk terus berprestasi dan menjalankan tugas dengan sukacita, sehingga kita dapat mencapai kesuksesan.¹¹⁹

Fasilitas sekolah yang lengkap seperti media pembelajaran yang memadai dan cukup banyak, sarana dan prasarana yang

¹¹⁹ Donald Samuel, "Antusiasme Guru Dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik Dan Determinannya," vol. 1, 2015.

mendukung terutama toiletnya yang disediakan per kelas walaupun toiletnya tidak di pisah antara laki-laki dan perempuan dan juga alat main yang mendukung mengenai pendidikan seksual di model pembelajaran sentra bahan alam. Antusias anak ketika melaksanakan kegiatan yang menarik baginya. Sejalan dengan penelitian ini menurut Rosalia dalam Maradona keberhasilan pembelajaran di sekolah bergantung pada tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang berkualitas, yang ditandai dengan partisipasi aktif siswa, baik dalam memberikan jawaban, bertanya, maupun menyumbangkan ide-ide terkait dengan materi yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan konsep yang telah dipelajari.¹²⁰

Terakhir kerja sama guru dengan orang tua, dalam kerja sama ini apapun yang diajarkan guru di sekolah maka orang tua juga perlu mengajarkannya dirumah maka dari itu guru dan orang tua harus bekerja sama, contohnya pada toilet training. Sejalan dengan penelitian ini menurut Nanat Fatah Natshir, dkk dalam Kerjasama antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membina anak-anak menjadi individu yang diharapkan. Guru bertugas sebagai pendidik dan pembimbing di lingkungan sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab melakukan hal yang sama ketika anak berada di

¹²⁰ Maradona Maradona, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD," *Basic Education* 5, no. 17 (2016): 1–619.

lingkungan keluarga. Kedua belah pihak memiliki tugas yang sama dalam mengembangkan anak-anak agar mencapai potensi terbaik mereka. Kerjasama ini menciptakan sinergi dan keterpaduan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan anak.¹²¹

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah kesibukan orang tua, di mana peran keluarga atau orang tua sangat penting dalam pendidikan seks pada anak. Ada beberapa prinsip pendidikan seks pada anak usia dini terkait peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, yaitu pertama, siap memberikan pendidikan seks setiap saat seperti memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan disentuh orang lain secara sembarangan. Kedua, memberikan teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan. Ketiga, menerima pertanyaan dan memberikan jawaban yang tepat kepada anak, seperti menggunakan istilah yang benar pada alat kelamin anak contohnya “penis” dan tidak menggunakan istilah “burung” atau kata lainnya sebagai pengganti. Keempat, penekanan untuk menghormati dan privasi pada anak.¹²²

Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu pada pengenalan kata jenis kelamin. Pada hal ini guru harus lebih bisa menggunakan

¹²¹ Natsir et al., “Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua.”

¹²² Apriyanto AJ Pauweni and Ratih R Yakob, “Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini,” *Jambura Early Childhood Education Journal* 4, no. 2 (2022): 157–71.

pemilihan kata yang sesuai dengan usia anak dan menjelaskan secara sederhana agar mudah dipahami anak mengenai pendidikan seksual karena ada beberapa anak yang mendapatkan informasi yang berhubungan dengan seksual yang mereka temui di media sosial sehingga guru harus lebih hati-hati ketika menjelaskan mengenai pendidikan seksual agar tidak tertuju kepada hal yang negatif.

Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan usianya bahwa Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda dan akan selalu berkembang ke arah yang lebih kompleks sesuai dengan jenjang usia anak, Anak-anak belajar berbahasa dari meniru ucapan orang lain, kemudian mengucapkan kata-kata tersebut secara berulang-ulang. Setelah itu, anak belajar bahasa lewat peniruan pada bunyi-bunyi yang ia dengar di sekitarnya.¹²³

¹²³ Nur Tanfidiya, "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita", *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1, 2019, hlm 9-18